

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu sumber penelitian yang digunakan peneliti untuk membandingkan penelitian baru dengan penelitian yang telah digunakan.<sup>23</sup> Perbandingan tersebut dilakukan untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan sebagai upaya menunjukkan unsur kebaruan dalam penelitian penulis.

Penulis merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya dalam bagian tinjauan pustaka ini, yang memiliki keterkaitan dengan topik resesi ekonomi dan Nehemia 5:1–19. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cut Nova Rianda dengan judul analisis dampak resesi ekonomi bagi masyarakat. Dalam penulisannya, membahas tentang defenisi resesi ekonomi dan dampaknya bagi masyarakat.<sup>24</sup>

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Selena Riri Blandina, Alvin Noor Fitriani, dan Wulan Septiyani dengan judul Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. Dalam tulisannya membahas tentang adanya Covid-19

---

<sup>23</sup> Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: Strategi Anti Bingung Menyusun Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Cv Bintang Semesta Media, 2022), 74.

<sup>24</sup> Cut Nova Rianda, "Analisis Dampak Resesi Ekonomi Bagi Masyarakat," *Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Islam* 1, No. 1 (2023): 1–7.

membuat perekonomian dunia khususnya Indonesia terancam resesi dan strategi yang dilakukan untuk menghindari ancaman resesi ekonomi. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki ekonomi pada fase penyebaran pandemi Covid-19.<sup>25</sup>

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Meriana dengan judul eksposisi kitab Nehemia 1:1-11 dan aplikasinya di dalam kerohanian pribadi hamba Tuhan. Dalam tulisannya membahas dan menjabarkan tugas dan peran Nehemia sebagai pemimpin di dalam kitab Nehemia 1:1-11.<sup>26</sup>

Penelitian tentang resesi ekonomi dan upaya respons terhadap dampaknya telah banyak dilakukan dari perspektif ekonomi dan sosial. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan studi yang secara komprehensif menggabungkan konsep Providensia Allah dengan respons nyata gereja kontemporer terhadap resesi ekonomi. Dan belum terdapat penelitian yang menyoroti bagaimana teks Nehemia 5:1-19 dapat ditafsirkan secara kontekstual untuk memberikan pemahaman dan arah tindakan bagi gereja dan jemaat yang menghadapi resesi ekonomi.

---

<sup>25</sup> Blandina, Fitrian, And Septiyani, "Strategi Menghindarkan Indonesia Dari Ancaman Resesi Ekonomi Di Masa Pandemi," 181–190.

<sup>26</sup> Meriana, "Eksposisi Kitab Nehemia 1:1-11 Dan Aplikasinya Di Dalam Kerohanian Pribadi Hamba Tuhan," *Geneva-Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, No. 1 (2019): 64–72.

Maka dari itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan studi eksposisi terhadap teks Nehemia 5:1-19 dalam rangka merumuskan relevansi praktis bagi pelayanan gereja kontemporer dalam menghadapi resesi ekonomi.

## **B. Providensia Allah**

### **1. Defenisi Providensia dan perkembangannya**

Penciptaan alam semesta dan manusia merupakan titik awal dari pernyataan akan Providensia dalam Perjanjian Lama. Oleh karena Providensia sangat erat kaitannya dengan penciptaan sehingga dalam Perjanjian Lama Allah adalah Pencipta dan pemelihara.<sup>27</sup> Kejatuhan manusia ke dalam dosa di Taman Eden menyebabkan keterpisahan antara Allah dan manusia. Namun, Allah tetap mencari dan memelihara mereka, seperti membuat pakaian untuk mereka (Kej. 3:21). Allah juga menyelamatkan Nuh dari Air Bah dan berjanji untuk memelihara Nuh dan tidak menghukum manusia lagi dengan air bah (Kej. 7-11). Kisah Nuh menunjukkan bagaimana Allah menjamin kelangsungan hidup ciptaan-Nya.<sup>33</sup> Pemberontakan manusia kepada Allah justru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pernyataan akan pemeliharaan Allah (Kej. 11).

---

<sup>27</sup> V.M Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2013), 40.

Pemanggilan Abraham merupakan bagian dari penyertaan Allah yang nyata bagi manusia (Kej. 12-20). Allah berjanji untuk memelihara Abraham dan keturunannya, serta memberikan berkat dan kelepaan kepada seluruh bangsa. Dalam kisah Abraham, Allah juga menunjukkan diri sebagai Allah yang memelihara, seperti ketika Abraham hampir mengorbankan Ishak (Kej. 22:14). Penghukuman Allah terhadap Sodom dan Gomora juga merupakan bagian dari pemeliharaan Allah, sebagai peringatan bagi umat yang berdosa untuk kembali kepada Allah.<sup>28</sup> Allah dengan hikmatNya memilih Abraham, Ishak dan Yakub sebagai jalan menyatakan rencana pemeliharaanNya.

Allah pun juga mau membebaskan umat Israel dari penindasan dengan mengutus Musa sebagai pemimpin bangsa itu, Allah tidak ingin bangsa pilihanNya terus menerus diperbudak bahkan Allah menjanjikan kepada umatNya suatu tanah yang subur yang mereka akan diami bahkan lebih daripada itu Allah menjanjikan keturunan, berkat dan penebusan.<sup>29</sup>

Allah memelihara umat Israel selama 40 tahun di padang gurun dengan memberikan manna dari surga, menuntun mereka dengan tiang awan dan tiang api, menolong mereka dalam peperangan. Setelah menduduki tanah perjanjian, Allah terus memelihara umat Israel melalui Nabi dan para hakim, Rut dan Boas sebagai jalan menuju perjanjian Allah

---

<sup>28</sup> Ibid. 42.

<sup>29</sup> Ibid. 50-51.

akan raja Mesias. Allah menunjukkan kasih-Nya kepada seluruh umat manusia melalui Boas, yang merupakan representasi dari Allah yang ingin memberkati Rut.<sup>30</sup>

Bangsa Israel meminta raja, dan Allah memenuhi permintaan itu dengan Saul, namun Saul gagal. Allah kemudian memilih Daud, yang berhasil menyatukan Israel dan mengalahkan musuh-musuhnya. Allah berjanji melalui Daud bahwa Mesias akan lahir dari keturunannya. Allah terus memelihara umat-Nya melalui Salomo, nabi-nabi, dan bahkan menjaga keturunan Yahudi agar tidak binasa untuk memenuhi janji kelahiran Mesias.<sup>31</sup>

Keempat injil juga memberikan pandangan tentang providensia, mulai dari kisah kelahiran Yesus pengajaran Yesus hingga pada kematian dan kebangkitanNya. Di dalam kelahiran Kristus, suatu penggenapan janji Allah kepada umat pilihanNya akan kedatangan Mesias dinyatakan. Dari silsilah Yesus Kristus dapat dilihat bagaimana Allah secara luar biasa menjaga dan memelihara garis keturunan dari nenek moyang Kristus (Mat. 1:1-17; Luk. 3:23-38).

Pengajaran Yesus menekankan bahwa Allah menjamin kehidupan manusia dan memelihara mereka. Yesus mengajarkan untuk tidak

---

<sup>30</sup> Yonky Karman, Tafsiran Alkitab: Kitab Rut (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 49-50.

<sup>31</sup> Frances Blankenbaker, Inti Alkitab Untuk Para Pemula (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016),

mengkhawatirkan soal kebutuhan jasmani dan menjanjikan penyertaan Allah sampai kesudahan zaman. Injil Markus, Lukas, Yohanes, dan Matius semuanya memberikan penjelasan tentang Providensia Allah melalui kisah dan pengajaran Yesus. Mujizat dan pengajaran Yesus menunjukkan bahwa Dialah Mesias yang dimaksudkan dan dijanjikan, dan bahwa Allah memelihara umat-Nya dengan kasih dan kebaikan.

Kata "Providensia" berasal dari istilah Latin "*providentia*" yang sama artinya dengan istilah Yunani "*pronoia*." Istilah "*Providentia*" dapat diturunkan dari kata kerja "*provedere*" sebagaimana dimanfaatkan dalam Vulgata, yang merupakan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Latin yang disetujui oleh gereja Katolik-Roma.<sup>32</sup>

Secara etimologis, istilah "*providence*" dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai pemeliharaan mengandung arti melihat atau mengetahui sebelumnya. Dari landasan pemikiran ini, istilah itu kemudian diinterpretasikan sebagai menyediakan sesuatu untuk masa yang akan datang. Namun, dalam konteks teologi, istilah "*providence*" memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu tindakan terus-menerus dari Tuhan untuk mengarahkan segala peristiwa di aspek fisik, mental, dan moral dalam rangka mewujudkan rencana yang telah ditetapkannya, yang mana merupakan pola dasar Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> G.C. Van Niftrik & B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 172.

<sup>33</sup> Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2015), 188.

Sejarah dari ajaran providensia berkaitan dengan sejarah predestinasi. Agustinus memainkan peran penting dalam evolusi ajaran ini. Berlawanan dengan ide takdir dan kebetulan, Agustinus menekankan fakta bahwa semua hal ditentukan dan dikelola oleh kehendak Tuhan yang mahakuasa, bijak, dan penuh niat baik. Agustinus selalu berpegang pada keyakinan bahwa Tuhan mengawasi segala sesuatu, baik maupun buruk, yang ada di dunia ini. Agustinus menjaga kesucian Tuhan dan mendukung tanggung jawab manusia.

Secara keseluruhan, para Reformator menerima ajaran Agustinus mengenai providensia Ilahi, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam penafsirannya di antara mereka. Luther memiliki keyakinan terhadap providensia umum, tetapi ia tidak memberikan tekanan yang sama pada pengaturan dan pemerintahan Tuhan seperti yang dilakukan oleh Calvin. Luther lebih fokus pada doktrin ini dari perspektif soteriologisnya. Socinian dan Arminian, meskipun memiliki perbedaan, cenderung membatasi providensia Tuhan dengan mengutamakan kekuasaan bebas yang dimiliki manusia untuk memulai tindakan, sehingga memungkinkan individu untuk mengatur kehidupannya sendiri. Dengan demikian, pengaturan atas dunia ini diambil dari kontrol Tuhan dan dialihkan menjadi tanggung jawab manusia.

## 2. Cakupan dan Obyek providensia Allah

Menurut Soedarmo R dalam bukunya *Ikhtisar*, Providensia Allah dapat di bagi menjadi dua bagian yakni;

### a. Pemeliharaan

Pemeliharaan seharusnya dipahami sebagai suatu tindakan aktif, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 104:30, Yohanes 5:17, dan Ibrani 1:3, di mana manusia berperan sebagai alat Tuhan.<sup>34</sup>

### b. Pemerintahan

Segala sesuatu di alam semesta diperintah oleh Allah. Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan maksud-Nya sendiri dan mengemudikan mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Tuhan tidak hanya membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri (deisme), melainkan secara aktif terlibat dalam mengarahkan dan mengemudikan, termasuk tindakan-tindakan manusia, untuk mencapai maksud-Nya. Dalam hal pemeliharaan maupun pemerintahan, Tuhan memilih manusia sebagai alat-Nya. Tuhan memberikan perintah yang jelas kepada manusia, seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:28, "Taklukkanlah itu, dan berkuasalah atas ikan-ikan...", serta menempatkan manusia di taman Eden "untuk mengusahakan dan memelihara" (Kej. 2:15). Manusia diberi tanggung

---

<sup>34</sup> R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009).

jawab untuk menjaga bumi, karena selalu ada ancaman kerusakan akibat kekacauan.<sup>35</sup>

Para teolog umumnya membedakan antara providensia umum dan providensia khusus. Providensia umum merujuk pada pengaturan Tuhan terhadap seluruh ciptaan sebagai kesatuan, sedangkan providensia khusus berkaitan dengan pemeliharaan Allah atas setiap bagian dalam dunia ini dalam konteks yang lebih luas. Keduanya tidak terpisah sebagai dua aspek providensia yang berfungsi dengan cara yang berbeda. Istilah "providensia khusus" bisa memiliki arti tertentu dan dalam beberapa kasus menunjukkan perlindungan serta intervensi Tuhan yang ditujukan secara spesifik untuk umat manusia. Beberapa teolog bahkan menunjukkan adanya providensia yang unik yang terkait dengan setiap individu yang memiliki ikatan khusus dengan Tuhan sebagai anak. Providensia khusus merupakan suatu kombinasi unik dalam struktur. Momen-momen tertentu, seperti jawaban atas doa, pembebasan dari masalah, dan semua situasi di mana anugerah serta dukungan muncul dalam keadaan yang sangat sulit.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid. 148.

<sup>36</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1 Doktrin Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015), 312–318.

### 3. Providensia dalam pandangan Teolog

Agustinus adalah bapa gereja yang menekankan akan pengajaran ini bahkan oleh buah pikirannya dalam ajaran ini yang dikemudian hari menjadi dasar berpikir para teolog termasuk para reformator mengembangkan ajaran pemeliharaan Allah. Agustinus menyatakan bahwa Providensia Allah adalah bagaimana Allah di dalam kedaulatanNya yang Mahabijaksana memerintah dan memelihara segala sesuatu, semua ini dinyatakan oleh Agustinus untuk mempertahankan eksistensi Allah yang suci dan berkuasa sepenuhnya atas seluruh ciptaan dengan tetap memperhatikan kebebasan manusia.<sup>37</sup>

Martin Luther juga dalam perkembangan teologinya khususnya dalam berbicara soal konsep Allah dipengaruhi oleh Agustinus, oleh pendalaman yang kuat terhadap Alkitab ia menemukan kebenaran akan Allah dan ini pula yang menjadi titik awal lahirnya reformasi gereja. Luther juga meyakini akan Providensi Allah seperti ungkapan Agustinus akan tetapi Luther hanya berbicara tentang providensi secara umum, ia hanya melihat providensi dalam kaitannya dengan keselamatan tidak se-spesifik Calvin dalam menggambarkan pemeliharaan Allah yang mengatur seluruh ciptaan.<sup>38</sup> Sekalipun demikian Luther dalam pandangannya

---

<sup>37</sup> Ibid. 312.

<sup>38</sup> Berkhrof, *Teologi Sistematis 1 Doktrin Allah*.

tentang keberadaan Allah yang memelihara ciptaanNya lebih menekankan relasi antara Allah dengan Manusia, hanya dengan imanlah maka manusia dapat merasakan hadirat Allah bahkan menerima keselamatan dari padaNya.<sup>39</sup>

Jhon Owen dalam karyanya *the works of Jhon Owen* memberikan pandangan tentang Providensia Allah dengan mengatakan bahwa Providensia adalah suatu tindakan yang rill di luar diri Allah yang berkenaan langsung dengan ciptaanNya, bahkan setiap tindakan Allah yang dinyatakan kepada seluruh kepunyaanNya dan Semua itu dikerjakan Allah berdasarkan dekrit dan kerelaan kehendakNya. Jhon Owen melihat providensi Allah sebagai karya Tuhan yang mahakuasa dan tak terlukiskan, melalui Providensia Allah yang begitu menghargai ciptaanNya selalu menopang, mendukung dan menggerakkan mereka seturut rencanaNya. Dunia dipelihara oleh Tuhan sehingga semua hal, baik atau buruk, kecil atau besar, sedikit atau banyak, dalam semua itu Allah bekerja dan mengaturnya.

Warfield menyatakan bahwa Allah adalah Allah pemelihara, di mana pemeliharaanNya mencakup seluruh alam semesta sebab pemeliharaan ialah aktivitas daripada Allah sendiri untuk melaksanakan seluruh rencanaNya. Di hadapan Allah, alam semesta ini hanyalah sebuah

---

<sup>39</sup> Ibid. 313.

titik kecil yang di dalamnya Ia mampu mengatur segala sesuatu di dalam naturnya yang tak terbatas. Warfield melihat bahwa providensia adalah bagian dari pekerjaan Allah yang tidak bisa dilepaskan dari pribadi Allah yang memiliki otoritas, Providensia adalah tentang bagaimana tangan Allah secara langsung menyatakan pemeliharaanNya kepada dunia.

Providensia Allah adalah doktrin yang Alkitabiah, di mana di dalamnya Allah senantiasa bekerja secara terus menerus sehingga ajaran ini tidak sama dengan deisme atau Panteisme yang seolah bahwa Allah meninggalkan dunia setelah Ia menciptakannya. Selain itu, Grudem juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah karena kebetulan atau keacakan tetapi Allah sang penciptalah yang menyebabkan semua itu dalam kuasaNya.<sup>40</sup>

#### 4. Providensia dalam pandangan Jhon Calvin

Calvin tetap menekankan eksistensi Allah dengan menekankan bahwa pada kenyataannya Allahlah yang menjadi sosok utama dalam dunia ini, yang memegang kunci dan mengatur segala sesuatu, Dia adalah Allah yang terus bekerja dan bukannya membiarkan dunia ini. Allah menciptakan segala sesuatu dan Ia tidak membiarkannya begitu saja tetapi

---

<sup>40</sup> Yefta Noval, "Providensia Calvin Vs Fatalism-Determinism: Suatu Kajian Dogmatis Serta Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan Klasis Sillanan" (Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja, 2022).

senantiasa merawat dan memperhatikan ciptaanNya berdasarkan kehendak yang ada padaNya untuk menyatakan hal-hal baik. Calvin mengungkapkan bahwa untuk mengerti providensia Allah kita harus memiliki iman yang menembus awan tebal dan percaya bahwa Allah sedang mengatur segala sesuatu.<sup>41</sup>

Bagi Calvin menyebut Tuhan sang pencipta berarti Tuhan mengatur segala sesuatu, dan dapat mengharapkan segala yang baik dari Tuhan. Penciptaan dunia menunjukkan kasih pemeliharaan Allah bagi manusia. Tuhan berkehendak untuk menghargai pemeliharaanNya dan perhatian kebapaan-Nya terhadap manusia dalam hal itu, sebelum Dia mempersiapkan semua yang Dia ramalkan akan berguna dan bermanfaat untuk Dia.<sup>42</sup>

a. Providensia Allah sebagai pemerintahan dan perlindungan

Calvin secara umum berbicara tentang providensia dalam dua elemen yang dianggap sangat penting, yang menggambarkan makna dan tujuan dari providensia itu, dua elemen tersebut ialah pemerintahan (*gubernation*) dan perlindungan (*consevation*). Pemerintahan yang dimaksudkan ialah tindakan Allah yang secara terus menerus mengatur alam semesta dan seluruh isinya tanpa terkecuali, dalam pemerintahannya semua urutan

---

<sup>41</sup> Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 358.

<sup>42</sup> Noval, "Providensia Calvin Vs Fatalism-Determinism: Suatu Kajian Dogmatis Serta Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan Klasis Sillanan."

peristiwa dan kejadian berada dalam kendaliNya demi mencapai tujuan kehendakNya. Oleh karena providensia adalah pemerintahan Allah, maka tidak ada suatu peluang atau kemungkinan lain yang menyebabkan segala peristiwa terjadi kecuali oleh Allah sendiri.

*Conservation* atau perlindungan adalah bagian yang tidak boleh dipisahkan dari pemerintahan itu sendiri. Namun bukan hanya memerintah tetapi Allah juga melindungi alam semesta, eksistensi atau kelanjutan seluruh makhluk di dunia ini berada dalam tangan Allah. Ia tidak hanya duduk dan melihat dunia ini berjalan seperti suatu sistem operasi yang telah diatur sedemikian rupa, tetapi apa yang telah Ia ciptakan dirawatNya sendiri.<sup>43</sup> Providensia adalah cara Allah melindungi atau melestarikan dunia ini dan semua makhluk di dalamnya, semua hidup dalam perlindungan Allah bukan oleh ketentuan-ketentuan lain.

Dalam konsep perlindungan ditekankan tentang konsep kedaulatan Allah, alam semesta dan isinya Allah yang sangat bergantung kepada Allah yang merupakan penciptaNya sehingga dalam providensia, ia tidak pernah berbuat jahat terhadap apa yang diciptakanNya, sekalipun Allah adalah *transenden* tetapi Ia juga *imanen* melalui perbuatan tanganNya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2013), 556–557.

<sup>44</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 1 Doktrin Allah*, 321–322.

b. Providensia dalam ketekunan orang-orang kudus

Adapun doktrin providensia Allah berdasarkan pengajaran Calvin jika ditelusuri secara seksama, maka ajaran ini dibicarakan secara mendalam oleh Calvin di dalam poin kelima dalam lima pokok pengajarannya, yakni ketekunan orang-orang kudus atau *perseverance of the saints*. Sekalipun secara garis besar dari poin kelima ini berbicara tentang keselamatan orang pilihan, tetapi sesungguhnya di dalam poin inilah Calvin berbicara tentang providensia khusus yakni providensia Allah yang berhubungan langsung dengan manusia.

Ketekunan orang-orang kudus dalam pandangan Calvin sama artinya dengan providensia Allah, bahwa Allah bukan hanya mencipta dunia ini namun Ia juga menopangnya secara sempurna dan Ia tidak pernah menarik diriNya dari kehidupan manusia. Manusia sejatinya dapat bertekun sebagai orang-orang kudus jika Allah mendahului ketekunan itu, atau singkatnya melalui ketekunan Allahlah manusia bertekun yakni dipelihara oleh Allah secara rohani.<sup>45</sup>

Dalam ajaran tentang ketekunan orang-orang kudus, Calvin menekankan bahwa jika Allah telah berkenan memelihara umatNya Ia tidak pernah melepaskan atau meninggalkan mereka. Pemeliharaan Allah yang dimaksudkan ialah sekalipun manusia akan mengalami kesulitan,

---

<sup>45</sup> Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 100.

kegagalan bahkan jatuh dalam dosa tetapi di dalam semua itu Allah tidak benar-benar meninggalkan manusia, tetapi di dalamnya Allah tetap bekerja untuk kemuliaanNya.<sup>46</sup>

Keyakinan terhadap “nasib” atau “takdir” adalah bentuk kesesatan dan penyangkalan akan keberadaan Allah, sebab sekalipun segala sesuatu yang terjadi didasarkan pada keputusan dan ketetapan Allah akan tetapi itu bukan berarti manusia dan semua ciptaan dikuasai oleh nasib. Providensia Allah berbicara tentang rencana dan ketetapan Allah sebagai bagian dari kedaulatanNya terhadap karyaNya, Dia yang berdaulat tidak mungkin membiarkan dan menyerahkan dunia kepada nasib untuk mengatur dunia. Pemeliharaan Allah dilakukan oleh tangan Allah sendiri bahkan segala yang ada bergantung sepenuhnya kepada Dia (Ayb. 12:10), sehingga seluruh makhluk bukan digerakkan oleh nasib melainkan oleh Allah sendiri.

Allah yang Mahabijaksana juga tidak mungkin menyerahkan dunia kepada dunia kepada hukum alam dan kebetulan-kebetulan lainnya, bahkan dalam hal terkecil dan sepele sekalipun Allah yang mengaturnya (Mat. 10:29-30; Luk. 12:17). Hubungan antara satu kejadian dan kejadian lainnya di dalam dunia memang memiliki dampak satu sama lain tetapi semua itu harus dipahami sebagai bagian dari rencana dan ketetapan

---

<sup>46</sup> G.J. Baan, *Tulip Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 158–161.

Allah. Dalam providensia Allah kita mendapati bahwa kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia merupakan satu kesatuan, yakni ketika Allah melaksanakan ketetapanNya kepada manusia, maka hal itu sama sekali tidak merusak atau mengganggu kebebasan dan tanggung jawab moral manusia.<sup>47</sup>

### C. Resesi Ekonomi

Menurut National Bureau of Economic Research (NBER), sebuah resesi adalah penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan yang berlangsung dalam jangka waktu beberapa bulan di negara dengan ekonomi besar, yang biasanya terlihat dalam angka PDB, pendapatan riil, peluang kerja, produksi barang dan jasa, serta dalam perdagangan grosir dan eceran.

Resesi dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kejutan mendadak dalam perdagangan, utang yang melebihi kapasitas, lonjakan berlebihan dalam nilai di pasar saham yang berakibat pada penurunan harga saham atau properti, inflasi yang tinggi, deflasi yang berlebihan, serta inovasi teknologi baru yang meningkatkan produktivitas dan memberikan dukungan bagi ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, resesi mengakibatkan penurunan bersamaan di seluruh aspek ekonomi,

---

<sup>47</sup> Noval, "Providensia Calvin Vs Fatalism-Determinism: Suatu Kajian Dogmatis Serta Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan Klasis Sillanan."

seperti peluang usaha, investasi, nilai pasar saham, dan keuntungan perusahaan.<sup>48</sup>

Kata ekonomi berdasarkan etimologinya berasal dari dua kata bahasa Yunani, yakni oikos dan nomos. Oikos berarti “rumah” dan nomos berarti “hukum” atau “tata tertib.” Penggunaan kata-kata oikonomieo atau he oikonomia dalam bahasa Yunani klasik berkaitan dengan manajemen, efisiensi, pemeliharaan dan penataan, perencanaan, ekonomi bahkan pasar. Namun secara umum pengertian dari kata oikonomieo atau oikonomia lebih kepada manajemen yang berhubungan dengan rumah tangga atau berbicara tentang ekonomi rumah tangga.

Ekonomi dapat disimpulkan sebagai suatu rancangan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok setiap orang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia, sumber daya capital, sumber daya alam maupun sumber daya lainnya.<sup>49</sup>

Istilah Oikonomia secara umum beberapa kali disebut dalam Perjanjian Baru (PB). Namun dalam konteks spiritual istilah oikonomia melukiskan suatu perencanaan Ilahi untuk keselamatan dunia ini seperti tercatat dalam Lukas 12:42. Istilah ekonomi yang dipinjam untuk bidang religius ini memiliki kesamaan dengan istilah ekonomi secara umum,

---

<sup>48</sup> Rianda, “Analisis Dampak Resesi Ekonomi Bagi Masyarakat,” 2.

<sup>49</sup> Romika and Sirait, “Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global,” 40.

yakni berbicara tentang sesuatu yang dilakukan secara terencana dan penuh kehati-hatian serta memperhatikan kepentingan orang banyak. Jadi sebenarnya tujuan akhir dari aktivitas ekonomi adalah untuk kepentingan masyarakat luas, bukan untuk kepentingan pribadi maupun golongan.<sup>50</sup>

#### 1. Krisis Ekonomi Zaman Israel Kuno

Krisis ekonomi global sebenarnya bukan peristiwa baru. Sudah berulang kali terjadi di dunia kuno khususnya Timur Dekat Kuno meski dalam skop kecil dan wilayah yang terbatas. Ada beberapa faktor penyebab krisis ekonomi global di Timur Dekat Kuno, yakni faktor alam, perang, kebijakan politik, keserakahan manusia, dan kombinasi dari keempatnya. Alkitab mencatat peristiwa krisis ekonomi berupa bencana kelaparan pada zaman Abraham (Kej. 12:10), bencana kelaparan di zaman Ishak (Kej. 26:1), dan bencana kelaparan di tanah Israel pada masa Rut (Rut 1:1). Krisis ekonomi yang paling parah dan paling panjang terjadi pada zaman Yusuf ketika berada di Mesir di mana krisis bencana kelaparan terjadi selama tujuh tahun (Kej. 41:54-56).<sup>51</sup>

Bencana kelaparan di Timur Dekat Kuno dapat digolongkan sebagai model krisis ekonomi yang disebabkan faktor alam seperti tidak

---

<sup>50</sup> Romika and Sirait, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global," 21.

<sup>51</sup> Freddy Simanjuntak, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing, "Menelusuri Sejarah Nomaden Bangsa Israel," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. IV No. 2 (2019): 5.

adanya air, tanah yang tandus, iklim yang ekstrim, hama penyakit, kutuk akibat dosa, gagal panen yang berkepanjangan, dan lain sebagainya. Model krisis ekonomi seperti ini menandakan terjadinya kelangkaan pangan di suatu wilayah yang mendorong terjadinya perpindahan (migrasi) ke wilayah lain yang memiliki cadangan pangan yang mencukupi (Kej. 41:57). Sebagai contoh, bencana kelaparan membuat Abraham dan Sara migrasi dari Kanaan ke Mesir (Kej. 12:10). Demikian dengan keluarga Yakub yang migrasi ke Mesir (Kej. 46:5-27) serta Elimelekh dan Naomi yang migrasi dari Betlehem-Yehuda ke Moab (Rut 1:1-2).<sup>52</sup>

Selain bencana kelaparan, krisis ekonomi di Timur Dekat kuno sering kali terjadi karena perang antara satu wilayah dengan wilayah lain dan satu negara dengan negara lain. Perang pada dasarnya adalah demonstrasi kekuasaan dan kekuatan suatu bangsa dan atau kerajaan untuk menguasai bangsa dan atau kerajaan lain. Perang sudah pasti selalu menimbulkan kerugian besar baik secara materiil maupun in-materiil. Contoh, Israel dan Yehuda sendiri sering kali berhadapan dengan negara-negara tetangganya yang kuat secara militer dan mereka menghadapi realitas bahwa perang membuat negara mereka mengalami kerusakan

---

<sup>52</sup> Romika and Sirait, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global," 22.

parah sampai Bait Suci hancur serta kelaparan melanda (Yer. 5:15-17; 52:4-13; Hak. 6:1-6; 2 Taw. 12:9).<sup>53</sup>

Perang di Timur Dekat Kuno juga menjadi sumber bencana lainnya (domino effect) seperti perpecahan, perbudakan dan kelaparan. Teks Perjanjian Lama (PL) menunjukkan terjadi perang saudara (perpecahan) di masa kepemimpinan Rehabeam dan Yerobeam (1 Raj. 14:30). Perang menimbulkan kelaparan hebat di Samaria setelah Benhadad, raja Aram mengepung Samaria (2 Raj. 6:25) dan Nebukadnezar, raja Babel mengepung Yerusalem (2 Raj. 25:3). Di sinilah terlihat bahwa perpecahan dan kelaparan menciptakan domino effect yang berujung pada kerusakan ekonomi, tentu saja dapat mengganggu stabilitas politik dan keamanan suatu bangsa. Teks Alkitab memberikan gambaran bahwa krisis ekonomi yang disebabkan bencana kelaparan dan perang dapat membuat orang bertindak di luar kewajaran, nekat, dan kecenderungan putus asa (2 Raj. 6:24-29; 2 Raj. 7:4).

Krisis ekonomi pada zaman PL identik dengan meluasnya ketidakadilan dan ketidak-benaran di tengah masyarakat seperti yang dikritisi para nabi termasuk nabi Amos di mana orang kaya melakukan tindakan-tindakan tercela dengan membeli orang lemah karena uang dan menjual orang miskin karena sepasang kasut serta berbuat curang pada

---

<sup>53</sup> Daniel C. Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 129–132.

neraca (Am. 8:5-6). Bruce K. Waltke mengatakan, “Ketidakadilan sosial sudah seperti penyakit membusuk yang menulari Samaria (Kerajaan Israel Utara) dan Yerusalem (Kerajaan Yehuda). Ketidakadilan yang begitu mengerikan oleh para baron (tuan tanah) yang rakus terhadap petani menggambarkan perbedaan mencolok antara kekayaan ekstrim dengan kemiskinan yang parah.<sup>54</sup>

Kekayaan yang dimiliki orang kaya dan para petinggi negeri semakin melimpah sementara orang miskin semakin tertindas. Di tengah situasi dan kondisi krisis ekonomi mereka justru melakukan bisnis pemberian pinjaman dengan bunga uang tinggi yang menjerat leher orang miskin (Neh. 5:4; Dan. 11:20). Orang kaya dan para petinggi negeri memberikan kredit semata-mata untuk menyita tanah dan rumah (properti) yang dijadikan jaminan atas pinjaman.

Itu sebabnya nabi-nabi Tuhan mencela eksploitasi perdagangan dan pemberian kredit yang bertujuan memperkaya diri sendiri dan golongannya dengan mengambil alih aset milik orang miskin. Artinya nabi-nabi Tuhan mencela sikap dan perilaku serakah orang kaya dan para petinggi negeri yang bersekongkol dalam mengambil alih aset orang miskin di mana orang miskin tidak memiliki keberanian dan kekuatan

---

<sup>54</sup> Bruce K. Waltke, *A Commentary of Micah* (Grand Rapids: William B. Eedmans Publishing Company, n.d.), 3–4.

untuk menolak atau melawan ketika properti diambil alih oleh si orang kaya.<sup>55</sup>

Satu lagi faktor penyebab krisis ekonomi di dunia kuno adalah kebijakan politik yang didasarkan kepentingan pribadi dan golongan. Beberapa fakta Alkitab menunjukkan kebijakan politik yang didasarkan kepentingan pribadi dan golongan, seperti Rehabeam yang memberatkan tanggungan rakyat membuat kerajaan Israel terpecah menjadi dua (1 Raj. 12:14), yakni Israel dan Yehuda. Begitu halnya dengan Yoas, raja Yehuda, yang “menguras” segala persembahan kudus dan segala emas perbendaharaan rumah TUHAN dan istana raja sebagai upeti kepada Hazael, raja Aram (2 Raj. 12:18). Kebijakan senada dilakukan oleh Hizkia dan Asa, raja Yehuda, yang memberikan segala perak dari perbendaharaan rumah TUHAN dan istana raja serta mengerat emas-emas di pintu bait TUHAN untuk diberikan kepada raja Asyur dan kepada raja Aram, Benhadad (1 Raj. 18:15-16; 1 Raj. 15:18; 2 Taw. 16:2).

Pemberian upeti kepada raja-raja tersebut lebih kepada keinginan untuk mempertahankan singgasana kerajaan daripada melindungi kepentingan rakyat Israel dan Yehuda. Persoalannya, pemberian upeti akan berdampak pada perbendaharaan istana dan rumah TUHAN yang menipis bahkan kosong. Pada zaman PL dan PB, rumah TUHAN

---

<sup>55</sup> Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*, 129–132.

mengambil fungsi sebagai sentral aktivitas ibadah serta ekonomi Israel dan Yehuda. Perbendaharaan istana dan rumah TUHAN yang kosong sama artinya roda perekonomian Israel dan Yehuda stuck, yang berarti Israel dan Yehuda masuk dalam krisis ekonomi.<sup>56</sup>

Situasi perekonomian yang sangat berat mendorong orang-orang lemah dan miskin mengambil keputusan untuk berhutang agar dapat bertahan hidup. Banyak dari mereka yang berhutang tidak mampu membayar bunga dan cicilan serta hutang pokoknya. Malah hutang mereka terus bertambah sehingga properti yang ada harus digadaikan untuk membayar hutang.

Dampak paling buruk karena ketidakmampuan membayar hutang adalah menjadi budak sebagai bentuk pembayaran hutang (2 Raj. 4:1; Neh. 5:2-5; Mat. 18:25). Tidak menutup kemungkinan mereka yang tidak mampu membayar hutang akan dimasukkan ke penjara.<sup>57</sup> Jadi beban pajak dan *policy* pajak upeti dengan tujuan mempertahankan tahta kerajaan justru membawa rakyat Israel dan Yehuda masuk dalam penderitaan berkepanjangan. Di antara itu semua, orang lemah dan orang miskin yang akan merasakan dampak paling berat.

---

<sup>56</sup> Romika and Sirait, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global," 22.

<sup>57</sup> Craig L. Bloomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 76-77.

## 2. Kondisi Ekonomi Indonesia 2025

Menurut hasil studi yang diterbitkan oleh LPEM FEB Universitas Indonesia (UI), 55% ahli mengatakan bahwa situasi ekonomi Indonesia saat ini sangat buruk. Menurut mayoritas ekonom, ekonomi Indonesia akan tumbuh lebih lambat. Selain itu, pasar tenaga kerja sekarang lebih buruk daripada tiga bulan lalu, menurut mayoritas spesialis.

Sejumlah indikator makroekonomi di Indonesia menunjukkan angka yang lebih buruk dari yang diharapkan. Pada hari Selasa, 25 Maret 2025, nilai tukar penutupan rupiah turun 44 poin, ditutup pada 16.611,5/USD. Pada tanggal 18 Maret 2025, bursa saham Indonesia menerapkan jeda perdagangan selama 30 menit akibat penurunan berkelanjutan pada indeks IHSG. Selain itu, deflasi melanda Indonesia selama dua bulan berturut-turut. Deflasi di Indonesia sebesar 0,76 persen (%mtm) pada Januari 2025 dan 0,48 persen (%mtm) pada Februari 2025, menurut Badan Pusat Statistik.<sup>58</sup>

Ekonomi dunia, khususnya Indonesia, menghadapi kesulitan pada tahun 2025. Wabah COVID-19 beberapa tahun lalu memicu krisis ekonomi yang hingga kini belum sepenuhnya pulih dari ekonomi Indonesia. Ancaman resesi umumnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Alasan utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan

---

<sup>58</sup> Deny, "Bagaimana Kondisi Ekonomi Indonesia Di 2025? Begini Gambarannya."

ekonomi nasional adalah konflik perdagangan antara beberapa negara besar, ketidakstabilan geopolitik, dan kebijakan ekonomi Donald Trump di Amerika Serikat. Faktor-faktor ini semua memiliki risiko menyebabkan resesi.

Masalah ini diperburuk oleh faktor internal, seperti beban utang pemerintah yang akan jatuh tempo, yang diperkirakan akan melebihi 800,33 triliun pada tahun 2025. Tingkat ketidakpastian ekonomi pasar semakin meningkat dengan terungkapnya defisit anggaran Indonesia sebesar 31,2 triliun dalam realisasi anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) hingga Februari 2025. Harga impor energi dan bahan baku mungkin naik akibat tekanan pada rupiah. Ini dapat memperburuk defisit neraca berjalan dan menghambat ekspansi sektor manufaktur.

Indonesia telah mengalami awal tahun yang sulit akibat lonjakan pemutusan hubungan kerja. Data dari Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menunjukkan bahwa 38 perusahaan telah mem-PHK 45.000 karyawan. Situasi deflasi yang terjadi di awal tahun adalah penyebab internal lainnya. Menurunnya daya beli masyarakat dianggap sebagai penyebab rendahnya tingkat inflasi.

Penurunan tajam harga komoditas seperti batu bara, minyak, dan CPO adalah faktor kedua yang berkontribusi terhadap deflasi. Juga diyakini bahwa deflasi pada tahun 2025 disebabkan oleh kebijakan

moneter ketat Bank Indonesia. Efektivitas teknologi melalui digitalisasi dan kecerdasan buatan, yang mengurangi biaya produksi, adalah faktor lain. Selain itu, ketidakpuasan sosial dapat meningkat jika tingkat pengangguran naik dan daya beli menurun.<sup>59</sup>

Krisis ekonomi global terjadi karena orang-orang pada zaman ini melanjutkan pola yang sudah digunakan pada zaman PL dan PB, yakni sifat serakah yang secara moral lebih condong dan menguasai manusia khususnya di negara maju. Moralitas bukan lagi menjadi tolak ukur dalam melakukan kegiatan ekonomi melainkan materialistik atau akumulasi kekayaan dan meraih profit sebesar-besarnya tanpa memperhatikan kepentingan dan kebutuhan negara-negara berkembang dan negara-negara miskin. Kondisi ini mirip dengan yang terjadi di era PL dan PB di mana orang kaya mengeksploitasi semua sumber daya tanpa memikirkan kepentingan orang miskin.

Krisis ekonomi global berulang karena negara-negara maju dan para pemodal besar lebih memikirkan kepentingan diri sendiri dan kelompoknya dibandingkan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Sikap individualistik dan materialistik telah merambah sistem ekonomi dunia. Jika sistem ekonomi dunia lebih mengedepankan

---

<sup>59</sup> "Ancaman Resesi Ekonomi Indonesia 2025."

kepentingan dan keuntungan pribadi dan kelompoknya, maka krisis ekonomi global tetap ada dan terus berputar.<sup>60</sup>

#### **D. Gereja Kontemporer**

Istilah gereja kontemporer merujuk pada bentuk gereja masa kini yang berupaya untuk merespons perubahan budaya, sosial, ekonomi dan teknologi dengan tetap setia pada inti ajaran Kristen. Gereja kontemporer tidak sekedar mempertahankan bentuk kelembagaan yang lama, melainkan terus bertransformasi agar dapat melayani secara relevan di tengah dunia yang cepat berubah.

Gereja kontemporer bukanlah istilah denominatif, melainkan deskriptif. Ia merujuk pada gereja yang sadar budaya dan mengambil langkah-langkah aktif untuk berinkarnasi ke dalam konteks modern tanpa mencairkan pesan Injil. Eddie Gibbs menyatakan bahwa gereja kontemporer adalah bentuk komunitas Kristen yang mengembangkan ekspresi iman dan misi dalam paradigma budaya postmodern.<sup>61</sup> Hal ini mencakup perubahan dalam pola ibadah, gaya kepemimpinan, dan pelayanan yang lebih kontekstual.

Gereja kontemporer mencoba menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam bahasa dan bentuk yang dapat dipahami generasi sekarang. Ini

---

<sup>60</sup> Romika and Sirait, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global," 32–33.

<sup>61</sup> Eddie Gibbs, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultu* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 28.

dapat dilihat dari bentuk ibadah yang lebih informal, bahasa yang komunikatif, serta penggunaan musik dan media visual dalam liturgi.<sup>62</sup> Craig Van Gelder menekankan bahwa gereja tidak hanya eksis dalam budaya, tetapi dipanggil untuk memberitakan Injil ke dalam dan kepada budaya tersebut.<sup>63</sup>

Gereja masa kini tidak hanya berfokus pada kegiatan spritual, tetapi juga terlibat dalam isu-isu sosial, ekonomi, dan ekologis. Pelayanan diakonia, keadilan sosial, dan advokasi menjadi bagian integral dari misi gereja. Hal ini sejalan dengan teologi misi integral yang menekankan bahwa keselamatan mencakup tubuh dan jiwa, individu dan masyarakat.<sup>64</sup>

Model kepemimpinan yang hierarkis bergeser menjadi kolaboratif. Pemimpin gereja lebih berperan sebagai fasilitator dan pelatih daripada penguasa tunggal. Gereja didorong untuk memberdayakan jemaat melalui pelibatan aktif dalam pelayanan, sesuai dengan prinsip “imamat orang percaya”. Gereja kontemporer memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan pelayanan. Media sosial, platform video streaming, dan aplikasi gereja menjadi sarana komunikasi, pembinaan,

---

<sup>62</sup> Gibbs, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultu*, 62–63.

<sup>63</sup> Craig Van Gelder, *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit* (Grand Rapids: Baker Books, 2007), 25.

<sup>64</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 400–401.

dan ibadah daring. Menurut Tim Hutching, gereja daring tidak sekedar bentuk baru dari ibadah, tetapi ruang spritual yang membentuk komunitas digital sejati.<sup>65</sup>

Gereja masa kini juga menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai latar belakang etnis, sosial, dan usia. Gereja bukan hanya tempat bagi orang percaya lama, tetapi juga ruang yang ramah bagi pencari dan mereka yang skeptis terhadap agama.<sup>66</sup>

Namun meskipun demikian, gereja kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Budaya post-modern menolak klaim kebenaran absolut, termasuk dalam hal iman Kristen. Gereja kontemporer harus berjuang menyampaikan kebenaran Injil di tengah budaya yang menekankan subjektivitas dan relativisme nilai.

Ketika gereja terlalu berorientasi pada strategi pertumbuhan dan pengalaman pengguna, ia bisa jatuh dalam jebakan menjadi pusat hiburan rohani daripada komunitas yang setia kepada salib.<sup>67</sup> Demi relevansi dan adaptasi, beberapa gereja kontemporer mengalami krisis identitas, dengan menipisnya pengajaran doktrinal yang kuat. James Emery White

---

<sup>65</sup> Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (New York: Routledge, 2017), 118–120.

<sup>66</sup> James Emery White, *The Rise of the Nones: Understanding and Reaching the Religiously Unaffiliated* (Grand Rapids: Baker Books, 2014), 87.

<sup>67</sup> Michael and Frost and Alan Hirsch, *The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st Century Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2013), 140–141.

menyebut fenomena ini sebagai pembentukan gereja yang menarik tetapi dangkal secara teologis.<sup>68</sup>

Lesslie Newbigin mengingatkan bahwa gereja harus tetap menjadi tanda dan sarana kehadiran kerajaan Allah di tengah dunia.<sup>69</sup> Gereja kontemporer memiliki peluang besar untuk menjangkau generasi baru dan menjawab isu-isu kemanusiaan masa kini, selama ia tetap berakar pada injil Kristus.

---

<sup>68</sup> White, *The Rise of the Nones: Understanding Ang Reaching the Religiously Unaffiliated*, 112.

<sup>69</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 122.